

TATA KELOLA KOLABORATIF DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI MUDAL DI KABUPATEN KULON PROGO

¹⁾Paulita Sekar Ningrum*, ²⁾Hanantyo Sri Nugroho

^{1),2)}Universitas Amikom Yogyakarta

¹⁾sekar@students.amikom.ac.id*, ²⁾hanantyo@amikom.ac.id

*sekar@students.amikom.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tata kelola kolaboratif dalam pengembangan Ekowisata Sungai Mudal. Lokasi penelitian ini adalah Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo. Subjek penelitian ini adalah pemilik dan pengelola Ekowisata Sungai Mudal. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ansell dan Gash terkait *collaborative governance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekowisata Sungai Mudal mendapatkan bantuan dana dari PT PLN pada tahun 2016 hingga 2023, untuk pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana, hal ini sengaja dilakukan karena ini merupakan salah satu program CSR dari PT PLN sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Meskipun pendanaan dihentikan pada tahun 2023, namun hingga saat ini komunikasi antara PT PLN dengan Ekowisata Sungai Mudal tetap terjalin dengan baik

Kata Kunci: kolaboratif, Ekowisata, Sungai Mudal, Kabupaten Kulon Progo, Tata Kelola

Abstract

This research examines collaborative governance in the development of Mudal River Ecotourism. The location of this research is Banyunganti, Jatimulyo Village, Girimulyo, Kulon Progo. The subjects of this research are the owners and managers of Kudal River Ecotourism. In this research using observation method with qualitative approach. The theory used in this research is Ansell and Gash's theory related to collaborative governance. The results showed that Mudal River Ecotourism received funding assistance from PT PLN from 2016 to 2023, for the development of infrastructure, facilities and infrastructure, this was deliberately done because this was one of the CSR programs from PT PLN as a form of community empowerment. Although funding was stopped in 2023, until now the communication

between PT PLN and Mudal River Ecotourism remains well established.

Keywords: collaborative, Ecotourism, Mudal River, Kulon Progo Regency, Governance

PENDAHULUAN

Pada penelitian kali ini mengkaji terkait dengan tata Kelola kolaboratif yang ada di Ekowisata Sungai Mudal pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teori Ansell dan Gash yang mengkaji terkait tata Kelola kolaborasi yang ada dalam sebuah organisasi, kolaborasi ini tentunya meliibatkan berbagai stake holder yang ada dalam masyarakat Ekowisata Sungai Mudal sendiri merupakan salah satu ekowisata yang lokasinya ada di Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Selain nmenjadi kota pelajar, Kota Yogyakarta juga populer di kalangan wisatawan lokal dan juga wisatawan mancanegara, baik itu sebagai wisata budaya ataupun wisata alamnya, salah satu wisata yang ada di Kota Yogyakarta adalah berbentuk ekowisata. Ekowisata sendiri dapat didefinisikan sebagai bentuk wisata berkelanjutan yang memanfaatkan kekayaan alam sebagai objeknya. Tujuan dari adanya ekowisata ini tentunya adalah untuk melestarikan serta menyelamatkan lingkungan alam dari bahaya kerusakan, baik yang disebabkan oleh anacam bencana maupun oleh tangan manusia yang tidak bertanggungjawab.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu dari empat kabupaten yang ada di Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang letaknya ada di bagian paling barat Kota Yogyakarta, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Progo dan Kabupaten Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Pasifik dan yang terakhir di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo, selain Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo juga terkenal dengan beberapa wisata unggulannya, selain populer dengan Bndar Udara Yogyakarta International Airport, tempat wisata tersebut, diantaranya Kalibiru, Kebun The Nglinggo dan yang terakhir adalah Ekowisata Sungai Mudal.

Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu ekowisata yang letaknya ada di Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta membutuhkan waktu sekitar kurang lebih satu jam dari Kota Yooyakarta ke Ekowisata Sungai Mudal yang berjarak sekitar 34,3 km dari pusat Kota Yogyakarta. Terbentuknya Ekowisata Sungai Mudal berawal dari adanya program “Bedah Potensi Alam” yang dilakukan oleh Kapanewon Girimulyo yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak Purwono. Bedah potensi ini diawali dari Air Terjun Grojogan Sewu yang berlokasi di Dusun Beteng, Desa Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Dari kegiatan

yang awalnya hanya dilakukan oleh satu dusun, ternyata dari kegiatan ini malah menginspirasi dusun lain untuk menginisiasi munculnya tempat wisata baru, seperti: Kembang Soka, Kedung Pedut, Gunung Lanang dan juga salah satunya adalah Ekowisata Sungai Mudal.

Ekowisata Sungai Mudal berdiri pada tahun 2015 yang diawali dengan adanya bedah potensi alam pada tahun 2013. Ekowisata Sungai Mudal memiliki kesamaan dengan Wisata Grojoogan Sewu dan Kembang Soka yang sama-sama merupakan jenis wisata air. Pada tahun 2016 mulai adanya program CSR dari PT PLN Persero berupa pembinaan dan juga pendanaan. Setelah dilakukannya pembinaan, PT PLN Persero memberikan dana bantuan untuk pembangunan sarana dan prasarana dari tahun 2016 hingga tahun 2023, dikarenakan Ekowisata Sungai Mudal sendiri semakin berkembang, maka akan segera dilakukan perluasan dan juga pembanguana camping ground yang telah dimulai sejak Bulan November tahun 2024. Terdapat tiga prinsip teguh yang dipegang oleh Ekowisata Sungai Mudal, pertama melakukan program konservasi, program konservasi yang dilakukan oleh Ekowisata Sungai Mudal antara lain: penanaman pohon, pengolahan sampah serta pemeliharaan ekosistem sungai.

Adanya Sungai Mudal ini memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang bermakna serta memberdayakan masyarakat dan menjaga kelestarian alam, kedua secara aktif melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan, masyarakat diberdayakan oleh Ekowisata Sungai Mudal sebagai karyawan atau pemandu wisata yang bekerja di berbagai fasilitas dan dibagi menjadi beberapa kelompok kerja, hingga saat ini jumlah pekerja atau karyawan Ekowisata Sungai Mudal yang aktif berjumlah 53 orang. Dengan terlibatnya masyarakat sekitar diharapkan dapat berdampak pada berkurangnya jumlah pengangguran di wilayah sekitar, Ketiga seiring dengan berkembangnya Ekowisata Sungai Mudal masyarakat terinisiasi untuk membuka berbagai usaha. Usaha-usaha yang dimaksud antara lain: warung makan, warung kelontong, warung jajanan lokal (dawet sambel, geblek gembel, kopi, gula kelapa, gula aren, gula semut dll)

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Ekowisata Sungai Mudal. Pertama masih jarang penelitian yang dilakukan di ekowisata Sungai Mudal, dan masih sedikitnya artikel yang membahas terkait dengan Ekowisata Sungai Mudal. Kedua, Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu wisata unggulan Kapanewon Girimulyo. Seiring berjalannya waktu, Ekowisata Sungai Mudal yang semakin berkembang kira-kira sudah hampir sepuluh tahun ekowisata ini sudah beroperasi, Ekowisata Sungai Mudal semakin banyak dikenal oleh orang, adanya media sosial juga mempengaruhi bagaimana Sungai Mudal ini dikenal banyak orang dan juga semakin banyak pengunjung yang datang Berikut merupakan data pengunjung dan juga jumlah pendapatan Ekowisata Sungai Mudal

dari tahun 2015-2024. Wisatawan ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu Wisatawan Nusantara (WISNUS) dan juga Wisatawan Mancanegara (WISMAN).

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan		
	Wisnus	Wisman	Jumlah
2015	19.828	291	20.119
2016	52.564	659	53.233
2017	90.929	1.476	92.405
2018	44.147	878	45.025
2019	49.446	1.035	50.481
2020	23.461	217	23.678
2021	49.972	591	44.563
2022	107.740	890	108.630
2023	133.795	861	134.656
2024 (Jan- Sept)	71.421	701	72.122
Jumlah	601.309	7.309	608.618

Sumber data: Data jumlah kunjungan wisata di Ekowisata Sungai Mudal 2015-2024

Tabel 2. Jumlah Pendapatan Ekowisata Sungai Mudal

Tahun	Jumlah Pendapatan
2015	Rp; 61.444.000
2016	Rp; 220.417.000
2017	Rp; 664.941.000
2018	Rp; 510.972.000
2019	Rp; 544.097.000
2020	Rp; 267.539.000
2021	Rp; 500.334.000
2022	Rp; 1.361.729.000
2023	Rp; 1.737.415.000

2024 (Jan-Sept)	Rp; 807.765.000
Jumlah	Rp; 6.678.708.000

Sumber data : Data jumlah kunjungan wisata di Ekowisata Sungai Mudal 2015-2024

Selanjutnya, untuk permasalahan atau masalah yang dihadapi oleh Ekowisata Sungai Mudal. Pertama, sumber air semakin menipis atau berkurang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan sekitar tahun 1970 wilayah Kedu yang semula merupakan hutan jati dan pohon puspa memiliki debit air yang bagus dan juga stabil. Hal ini berubah ketika daerah tersebut diganti untuk ditanami pohon pinus, ini yang kemudian debit air semakin mengecil dan menurun drastis. Selain itu, hal ini juga diperparah dengan sumber mata air di wilayah bagian timur yang semakin mengecil, biasanya hal ini terjadi Ketika musim kemarau. Kedua, SDM yang belum mumpuni. Hal ini dapat terjadi dikarenakan masih banyaknya pengelola yang memiliki pendidikan yang rendah, untuk anggotanya sendiri juga masih banyak yang lulusan SD dan juga SMP, dan kebanyakan yang lain adalah SMA/SMK. Hal tersebut yang menyebabkan pengelola harus diajari secara pelan-pelan dan juga bertahap.

Kolaborasi dapat dikatakan menjadi salah satu konsep pemerintahan. Konsep ini mengungkapkannya dimana aktor publik dan swasta(perusahaan) berkolaborasi dalam proses dan cara tertentu sehingga menghasilkan sebuah produk hukum, aturan dan kebijakan yang benar untuk masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam pemerintahan yaitu aktor publik, organisasi atau perusahaan komersial tidak berdiri sendiri tetapi bekerja sama untuk kepentingan masyarakat (Priambodo Bayu :2022).

Menurut Wood (Pitana, 2003), Ekowisata harus mengandung berbagai komponen yang terdiri dari memberikan kontribusi terhadap pelestarian biodiversitas, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, mengandung muatan interpretasi, pembelajaran dan pengalaman, adanya perilaku yang bertanggung jawab dari wisatawan dan industri pariwisata, lebih banyak ditujukan kepada kelompok-kelompok kecil, dan umumnya oleh usaha skala kecil. Hal ini menuntut adanya pemanfaatan yang serendah-rendahnya dari sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Hal tersebut bisa diartikan meminimalisasi eksploitasi pernyataan lain juga menyatakan bahwa kolaborasi juga menyiratkan bahwa pemangku kepentingan non-hasil kebijakan negara akan memiliki tanggung jawab nyata terhadap hasil kebijakan sumber daya alam (Ansell dan Gash, 2008). Artinya, menekankan adanya partisipasi masyarakat lokal, termasuk pemilikan dan pengelolaannya, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Lebih lanjut, Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah yang menyebutkan bahwa pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat. Dalam hal ini, sesuai dengan prinsip ekowisata yaitu peran aktif

masyarakat sekitar dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Dengan adanya pengembangan ekowisata ini masyarakat diberdayakan melalui kegiatan pariwisata.

Menurut World Bank (Bank Dunia), mendefinisikan *collaborative governance* sebagai bentuk berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat dan Lembaga lainnya untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar melalui pemanfaatan sumber daya yang efektif dan berkelanjutan. Menurut Ansell dan Gash (2008) menyebutkan bahwa *collaborative governance* sebagai sebuah strategi baru dalam tata Kelola pemerintahan yang mana satu atau lebih institusi publik secara langsung melibatkan aktor non pemerintah dalam sebuah proses pembuatan kebijakan kolektif yang bersifat formal, berorientasi konsensus dan konsultif dengan tujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan politik, mengelola program dan asset politik (Ansell dan Gash 2008). Selain itu, juga menyatakan bahwa kolaborasi juga menyiratkan bahwa pemangku kepentingan non-hasil kebijakan negara akan memiliki tanggung jawab nyata terhadap hasil kebijakan. *Collaborative governance* biasanya digunakan untuk mengatasi suatu masalah, ini merupakan suatu metode yang tepat untuk digunakan, alasannya adalah karena *collaborative governance* menciptakan “kepemilikan bersama” pada suatu masalah, hal ini terjadi dikarenakan setiap aktor memiliki pandangan yang berbeda, sehingga dengan hal ini sulit untuk menyatukan menjadikan satu pemahaman, namun dengan adanya *collaborative governance* diharapkan para aktor dapat mampu memutuskan kesepakatan dalam suatu masalah. *Collaborative governance* juga disimpulkan sebagai keadaan dimana para aktor saling bergantung satu sama lain, alasan mengapa *collaborative governance* ini muncul adalah dikarenakan rasa kepemilikan bersama terhadap proses kolaborasi (Ansell dan Gash 2008). Selain itu, Ansell Dan Gash juga menjelaskan ada empat indikator yang perlu diperhatikan, diantaranya;

1. Kepemimpinan

Pemimpin yang efektif sangat diperlukan ketika proses kolaborasi ini sedang berlangsung, selain itu pemimpin juga memiliki tugas untuk mengambil keputusan pada saat setiap proses kolaborasi berlangsung dan jika terdapat suatu masalah. Terlepas dari itu semua, seorang pemimpin juga memiliki peran lain dalam proses kolaborasi, diantaranya memfasilitasi dialog yang konstruktif, membangun dan juga menjaga kepercayaan antar aktor terutama Ketika proses kolaborasi sedang berlangsung, membangun serta menyelesaikan setiap konflik yang muncul pada setiap proses kolaborasi.

2. Proses Kolaborasi

Perlu dilakukannya proses kolaborasi untuk mencapai suatu keputusan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika proses kolaborasi berlangsung, yakni komunikasi langsung antar pemangku kebijakan untuk membangun pemahaman, upaya yang konsisten untuk membangun sebuah kepercayaan, mencapai pemahaman bersama terkait dengan tujuan dan juga masalah, hasil sementara untuk memberikan motivasi

3. Motivasi

Motivasi atau tujuan sangat diperlukan dalam proses kolaborasi, motivasi ini dapat terbentuk karena beberapa hal, diantaranya komitmen yang dibangun semua aktor untuk saling bekerja sama, serta rasa saling menghormati satu sama lain dan pemahaman satu sama lain.

4. Hasil Akhir

Dalam sebuah proses kolaborasi, tentunya diharapkan sutau hasil akhir yang memuaskan semua kepentingan, baik berupa hasil yang nyata seperti: kebijakan dan proyek bersama, serta hasil tak terwujud seperti peningkatan kepercayaan dan hubungan jangka Panjang.

METODE

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan narasumber. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur terdahulu, seperti: jurnal, ataupun buku-buku serta foto-foto dan juga gambar-gambar. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian. Objek penelitian kali ini adalah Ekowisata Sungai Mudal, sedangkan untuk subjek penelitiannya adalah pemilik serta pengelola Ekowisata Sungai Mudal. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan tata Kelola kolaboratif yang dilakukan di Ekowisata Sungai Mudal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat temuan pada penelitian ini, pada indikator kepemimpinan menyatakan terdapat dua dialog yang dilakukan oleh Ekowisata Sungai Mudal, dialog pertama yang dilakukan adalah rapat bulanan dan dialog yang kedua adalah *briefing* pagi. Pada indikator proses, kolaborasi menyatann bahwa hingga saat komunikasi dengan PT.PLN masih terjalin dengan baik, alasan mengapa PT.PLN melakukan program CSR antara lain sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, melatih kemandirian masyarakat serta sebagai program konservasi alam untuk mencegah dari bahaya kerusakan, baik yang disebabkan oleh manusia ataupun kerusakan yang disebabkan oleh alam. Pada indikator motivasi, menyatakan bahwa terbentuknya Ekowisata Sungai Mudal didasarkan oleh peraturan desa pelestarian lingkungan dan juga mencegah kerusakan alam. Pada, indikator hasil akhir

menyatakan bahwa hasil akhir dari Ekowisata Sungai Mudal ini adalah berupa pendapatn yang kemudian dibagi ke beberapa bagian yaitu kepada pengelola Ekowisata Sungai Mudal dan juga kepada masyarakat sekitar.

Kepemimpinan

Dialog yang secara rutin dilakukan oleh pengelola Ekowisata Sungai Mudal seing disebut dengan rapat bulanan. Rapat bulanan ini secara rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. Rapat bulanan ini setiap bulannya diikuti oleh seluruh pengelola Ekowisata Sungai Mudal, mulai dari pengawas, pengurus (sekretaris, bendahara dan juga pokja-pokja). Pokja atau kelompok kerja yang ada di Ekowisata Sungai Mudal berjumlah sekitar 20 orang dan dibagi menjadi beberapa kelompok antara lain: Pertama, kelompok konservasi alam, kelompok ini adalah kelompok yang fokus pada pelestarian alam dan lingkungan hidup serta pengembangan ekowisata Sungai Mudal, kedua Kelompok Edukasi dan wisata adalah kelompok yang berfokus tentang bagaimana pengembangan Ekowisata Sungai Mudal, ketiga Kelompok pengembangan dan pemeliharaan, kelompok ini memiliki peran untuk mengurus pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan tempat wisata, keempat adalah Kelompok pemberdayaan masyarakat, kelompok ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui bantuan sosial dan ekonomi dan yang terakhir Kelompok promosi dan pemasaran, kelompok ini bertanggungjawab untuk mempromosikan dan pemasaran Ekowisata Sungai Mudal melalui media sosial. Selain itu ada beberapa alasan mengapa rapat bulanan itu dilakukan, alasan pertama adalah karena rapat bulanan ini sudah menjadi suatu rutinitas bulanan yang sudah dilakukan sejak awal poertama kali ekowisata Sungai Mudal ini terbentuk dan masih rutin dilakukan hingga saat ini, yang kedua sebagai Pemecahan masalah yang ada di lapangan, selain menjadi rutinitas bulanan, rapat bulanan ini juga menjadi ruang diskusi dan juga pemecahan masalah apabila terjadi kendala-kendala dan juga kerusakan di lapangan Permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan diantaranya kerusakan infrastruktur, meliputi: jalan, jembatan dan juga kerusakan sarana-prasarana lainnya dan yang terakhir seagai Penyampaian informasi kepada wisatawan hal ini biasanya dilakukan oleh petugas keamanan, misalnya apabila akan terjadi banjir atau air keruh, petugas keamanan akan segera menyampikannya kepada wisatawan agar nantinya wisatawan dapat segera menjauhi lokasi, hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan serta kenyamanan wisatawan Ekowisata Sungai Mudal. Selain melakukan rapat bulanan, setiap paginya sebelum melakukan aktifitas, pengelola Ekowisata Sungai Mudal juga secara rutin melakukan *briefing* pagi, tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat pagi bagi para anggota serta juga ruang diskusi untuk pemecahan masalah. Namun, masalah-masalah yang diselesaikan pada saat *briefing* ini bersifat masalah-masalah serta kendala-kendala kecil yang terjadi setiap harinya. Pengelola mengungkapkan bahwa sejak Ekowisata Sungai Mudal ini berdiri hingga saat ini

belum pernah terjadi konflik antar anggota, hal ini disebabkan karena setiap masalah-masalah kecil yang terjadi akan selalu didiskusikan dan dicari penyelesaiannya sebelum berubah menjadi masalah yang besar dan menjadi konflik antar anggota.

Proses Kolaborasi

Ekowisata Sungai Mudal berawal dari adanya program CSR dari PT.PLN. PT. PLN pada saat itu mulai mendanai Ekowisata Sungai Mudal dari Tahun 2016 dan berakhir di tahun 2023. Meski pendanaan berakhir di tahun 2023, komunikasi antara PT.PLN dengan Ekowisata Sungai Mudal tetap terjalin hingga saat ini. Ada beberapa alasan mengapa PT.PLN melakukan program CSR di Ekowisata Sungai Mudal. Pertama, PT.PLN melakukan program CSR di Ekowisata Sungai Mudal adalah karena mereka merasa perlu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait dengan kelestarian lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan alam, baik yang disebabkan oleh ulah manusia ataupun oleh alam itu sendiri. Kedua, PT.PLN juga ingin menumbuh kesadaran masyarakat Selain menjadi program CSR. Ketiga, untuk melatih kemandirian masyarakat. Dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini juga berdampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar, banyak juga warga masyarakat sekitar yang mencari tambahan pendapatan dengan bekerja di Ekowisata Sungai Mudal, baik itu berjualan ataupun bekerja kelompok-kelompok kerja. Pengelola mengungkapkan bahwa hingga saat belum pernah terjadi konflik yang besar antar anggota dan juga pokja, yang terjadi biasanya adalah *miss* komunikasi antar pokja yang bertugas, dan biasanya masalah-masalah itu akan muncul dari anggota dan bukan dari pihak lain. Biasanya di Ekowisata Sungai Mudal setiap harinya selalu dilakukan monitoring, monitoring ini biasanya dilakukan oleh pengawas lingkungan hidup biasanya pengawas ini akan selalu melaporkan temuan-temuan masalah yang terjadi di lapangan dan nantinya temuan-temuan di lapangan itu akan disampaikan di forum rapat ataupun disampaikan Ketika *briefing* pagi untuk nantinya dicari solusinya bersama-sama. Dalam hal ini pengelola memiliki kewajiban atau tugas agar motivasi anatar anggota atau pokja itu agar tetap terjaga, niasanya cara yang mereka lakukan adalah dengan cara melakukan *briefing* pagi, awalnya para anggota dan juga pokja ini merasa bosan, namun karena *briefing* pagi ini dilakukan setiap hari, maka anggota sampai saat ini sudah mulai terbiasa

Motivasi

Terbentuknya Ekowisata Sungai Mudal berawal dari adanya program "bedah potensi alam", hingga pada tahun 2016 PT.PLN datang untuk melakukan program CSR di Ekowisata Sungai Mudal yang baru saja berdiri, awalnya PT.PLN hanya berniat untuk melihat bagaimana perkembangan Ekowisata Sungai Mudal dan bagaimana kondisi lingkungan alam sekitar, selain itu PT.PLN juga menanyakan kepada pengelola Ekowisata Sungai Mudal, apakah ada dasar hukum yang

mendasari pembangunann Ekowisata Sungai Mudal,serta apakah ada tujuan mengapa Ekowisata Sungai Mudal ini dibangun, saat itu pengelola Ekowisata Sungai Mudal mengungkapkan kepada PT.PLN bahwa dasar hukum yang mendasari pembangunann Ekowisata Sungai Mudal ini adalah Peraturan Desa tentang pelestarian lingkungan, selain itu tujuan dari dibangunnya Ekowisata Sungai Mudal ini adalah bentuk upaya dari pelestarian lingkungan dan juga mencegah terjadinya kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah manusia, saat itu PT.PLN mengungkapkan kepada pengelola Ekowisata Sungai Mudal , apakah ada tujuan mengapa Ekowisata Sungai Mudal ini dibangun saat itu pengelola Ekowisata Sungai Mudal mengungkapkan bahwa tujuan dari pembangunan Ekowisata Sungai Mudal ini adalah untuk konservasi alam atau untuk pelestarian lingkungan, setelah dilakukannya pembinaan PT. PLN menyarankan untuk mengubah nama tersebut menjadi nama yang baru, karena pada awalnya Ekowisata Sungai Mudal ini Bernama ‘Taman Sungai Mudal’ dan setelah mendapatn rekomendasi dari PT.PLN Taman Sungai Mudal berubah nama menjadi Ekowisata Sungai Mudal, perubahan naam ini didasarkan pada adanya PerDes tentang pelestarian lingkungan hidup. Masing -masing pihak pun memiliki komitmen masing-masing. PT.PLN memiliki komitmen karena ini bagian dari *CSR* dan merupakan program dari pemerintah, sedangkan dari pengelola Ekowisata Sungai Mudal memiliki komitmen untuk mengembangkan Ekowisata Sungai Mudal. Namun, tujuannya tetap sama yaitu agar Ekowisata Sungai Mudal semakin berkembang dan dapat memberdayakan masyarakat. Dari kedua belah pihak pun belum pernah memiliki niat untuk mengakhiri perjanjian, karena mereka menyadari bahwa itu merupakan tanggung jawab mereka. Selain itu, diantara PT.PLN dan juga pengelola belum pernah terjadi konflik. Pada saat di forum seringkali juga hanya terjadi perbedaan pendapat dari masing-masing anggota. Setiap anggota pun diperbolehkan untuk mengutarakan pendapatnnya masing-masing, nantinya setiap pendapat dari masing-masing anggota tersebut akan ditampung dan dikumpulkan dan nantinya juga akan di diskusikan bersama, agar menjadi sebuah keputusan.

Hasil Akhir

Terdapat beberapa hasil akhir yang didapat dari Ekowisata Sungai Mudal. Pertama, pendapatan dimana pendapatan ini nantinya akan dibagi ke beberapa bagian, yakni tenaga kerja mendapatkan 40% dari pendapatan kotor, kemudian kompensasi lahan sebesar 30% dimana kompensasi ini disesuaikan dengan luas lahan yang terkena dampak, dan sebesar 25% untuk jasa pengurus (pengawas, ketua, sekretaris, bendaharan dan juga koordinator pokja), serta tabungan sosial untuk kepedulian sosial sebesar 2% dari pendapatan bersih dan terakhir diberikan kepada 3 RW yabg ada di Banyunganti setiap bulannya sebesar 3% setiap bulannya dan dijadikan sebagai kas RW. Nama tabungan sosial ini terinspirasi dari program

PLN Peduli dan kemudian berubah nama menjadi ESM Peduli (Ekowisata Sungai Mudal Peduli).

Pengelola Ekowisata Sungai Mudal mengungkapkan bahwa sejak dulu antara Ekowisata Sungai Mudal dan PT.PLN memang tidak ada SOP yang dibuat. Namun, PT.PLN membuat MOU sebagai gantinya dan Ekowisata Sungai Mudal diminta untuk menandatangani dan juga mematuhi semua isi MOU yang dibuat oleh PT. PLN. Adapun, dokumen MOU tersebut saat ini dipegang oleh PT.PLN. Isi dari perjanjian adalah agar warga masyarakat tidak mencuri listrik dan tetap melakukan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, terkait dengan penerimaan masing-masing pihak dengan hasil akhir, PT.PLN sepenuhnya menyerahkan secara penuh terhadap Ekowisata Sungai Mudal untuk dikelola dan sebagai bentuk upaya untuk pemberdayaan masyarakat Pada hambatan dan tantangan yang dialami adalah terkait dengan keterbatasan SDM untuk pengelolaan media promosi seperti *website instagram* ataupun *tiktok*. Namun, saat ini pengelola Ekowisata Sungai Mudal dan juga masyarakat sekitar sudah dapat menyesuaikan dan beradaptasi dalam pengelolaan media sosial.

Identifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat Ekowisata Sungai Mudal di Kabupaten Kulon Progo

Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu Ekowisata yang terletak di Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kulon Progo. Ekowisata Sungai Mudal terbentuk dikarenakan adanya program "bedah potensi alam' yang diselenggarakan oleh Kapanewon Girimulyo pada tahun 2013. Ekowisata Sungai Mudal ini muncul pada tahun 2015, hingga pada tahun 2016, PT.PLN datang ke Ekowisata Sungai Mudal untuk melakukan program CSR. Pada saat itu, PT.PLN memberikan bantuan dana yang dapat digunakan untuk pembangunan pengembangan sarana dan prasarana Ekowisata Sungai Mudal hingga tahun 2023.

Tabel 3. Analisis SWOT Ekowisata Sungai Mudal

Faktor Internal	
<i>Strength</i> / kekuatan	1)Fasilitas dan sarana-prasarana yamh sudah lengkap7
	2)Adanya Ekowisata Sungai Mudal dapat membantu perekonomian lokal
	3)tersedianya berbagai media informasi dan juga promosi, seperti: <i>website, instagram</i> dan juga <i>tiktok</i>
	4)Komunikasi internal dan juga eksternal yang baik

<i>Weakness</i> / kelemahan	1)Tingkat keterampilan dan juga pengetahuan terhadap teknologi dan juga <i>social media</i> masih terbatas
	2)keterbatasan layanan <i>Guide</i> dalam penguasaan Bahasa asing
	3)Keterbatasan jumlah SDM dalam pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal
	4)Pengembangan produk UMKM dan kerajinan masyarakat
Faktor Eksternal	
<i>Opportunities</i> / peluang	1)Dukungan dari pemerintah dan warga masyarakat sekitar
	2)sebagai tempat diadakannya <i>event-event</i> dan acara-acara penting, sehingga dapat meningkatkan pendapatan Ekowisata Sungai Mudal
	3)Adanya bantuan dari PT.PLN untuk mengembangkan fasilitas dan sarana-prasarana
	4)Pengembangan produk UMKM serta kerajinan masyarakat
<i>Treats</i> / ancaman	1)Persaingan dengan wisata alam lainnya
	2)Perubahan iklim yang tidak menentu
	3) Kunjungan wisatawan yang tidak stabil

Faktor yang berasal dari dalam Ekowisata Sungai Mudal meliputi kekuatan dan kelemahan. Kekuatan yang dimiliki Ekowisata Sungai Mudal adalah tersedianya fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap, serta promosi Ekowisata Sungai Mudal yang sudah memanfaatkan media sosial yang ada seperti *Instagram*, *tiktok*, dan juga *website*, selain itu komunikasi antara warga dan juga pengelola pun terjalin dengan baik dikarenakan dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal diharapkan dapat mmpu perekonomian lokal, sedangkan untuk kelemahan yang dimiliki oleh Ekowisata Sungai mudal ini adalah kurangnya SDM yang mengelola Ekowisata Sungai Mudal serta keterbatasan pengelola dalam keterampilan penggunaan sosial media, selain itu belum adanya standar keamanan juga menjadi salah satu kelemahan Ekowisata Sungai mudal. Dan yang terakhir adalah sering terjadi perbedaan pendapatan antar anggota kelompok apabila sedang ada dalam forum diskusi, sedangkan Faktor eksternal terdiri dari peluang dan juga ancaman. Peluang yang dimiliki oleh Ekowisata Sungai Mudal dikarenakan Ekowisata Sungai Mudal mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah serta juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan juga sebagai tempat pengenalan produk lokal yang dihasilkan oleh warga sekitar, sedangkan ancaman yang dihadapi oleh

Ekowisata Sungai Mudal adalah adanya persaingan dengan wisata alam lainnya dan juga denit air yang tidak stabil karena dipengaruhi oleh iklim dan cuaca.

KESIMPULAN

Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu Ekowisata yang terletak di Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kulon Progo. Ekowisata Sungai Mudal terbentuk dikarenakan adanya program "bedah potensi alam' yang diselenggarakan oleh Kapanewon Girimulyo pada tahun 2013. Ekowisata Sungai Mudal ini muncul pada tahun 2015, hingga pada tahun 2016, PT.PLN datang ke Ekowisata Sungai Mudal untuk melakukan program *CSR*.

Pada aspek kepemimpinan, pengelola mengungkapkan bahwa sejak Ekowisata Sungai Mudal ini berdiri hingga saat ini belum pernah terjadi konflik antar anggota, hal ini disebabkan karena setiap masalah-masalah kecil yang terjadi akan selalu didiskusikan dan dicari penyelesaiannya sebelum berubah menjadi masalah yang besar dan menjadi konflik antar anggota. Dialog yang secara rutin dilakukan oleh pengelola Ekowisata Sungai Mudal seing disebut dengan rapat bulanan. Rapat bulanan ini secara rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. Rapat bulanan ini setiap bulannya diikuti oleh seluruh pengelola Ekowisata Sungai Mudal, mulai dari pengawas, pengurus.

Pada aspek proses kolaborasi, Ekowisata Sungai Mudal berawal dari adanya program *CSR* dari PT.PLN. PT. PLN pada saat itu mulai mendanai Ekowisata Sungai Mudal dari Tahun 2016 dan berakhir di tahun 2023. Meski pendanaan berakhir di tahun 2023, komunikasi antara PT.PLN dengan Ekowisata Sungai Mudal tetap terjalin hingga saat ini. Ada beberapa alasan mengapa PT.PLN melakukan program *CSR* di Ekowisata Sungai Mudal. Pertama, PT.PLN melakukan program *CSR* di Ekowisata Sungai Mudal adalah karena mereka merasa perlu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait dengan kelestarian lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan alam, baik yang disebabkan oleh ulah manusia ataupun oleh alam itu sendiri. Kedua, PT.PLN juga ingin menumbuhkan kesadaran masyarakat Selain menjadi program *CSR*. Ketiga, untuk melatih kemandirian masyarakat. Dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini juga berdampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar, banyak juga warga masyarakat sekitar yang mencari tambahan pendapatan dengan bekerja di Ekowisata Sungai Mudal.

Pada aspek motivasi, masing-masing pihak pun memiliki komitmen masing-masing. PT.PLN memiliki komitmen karena ini bagian dari *CSR* dan merupakan program dari pemerintah, sedangkan dari pengelola Ekowisata Sungai Mudal memiliki komitmen untuk mengembangkan Ekowisata Sungai Mudal. Namun, tujuannya tetap sama yaitu yaitu agar Ekowisata Sungai Mudal semakin berkembang dan dapat memberdayakan masyarakat. Dari kedua belah pihakpun

belum pernah memiliki niat untuk mengakhiri perjanjian, karena mereka menyadari bahwa itu merupakan tanggung jawab mereka. Selain itu, diantara PT.PLN dan juga pengelola belum pernah terjadi konflik. Pada saat di forum seringkali juga hanya terjadi perbedaan pendapat dari masing-masing anggota. Setiap anggota pun diperbolehkan untuk mengutarakan pendapatnya masing-masing, nantinya setiap pendapat dari masing-masing anggota tersebut akan ditampung dan dikumpulkan dan nantinya juga akan di diskusikan bersama, agar menjadi sebuah keputusan.

Pada aspek hasil akhir, terdapat beberapa hasil akhir yang didapat dari Ekowisata Sungai Mudal. Pertama, pendapatan dimana pendapatan ini nantinya akan dibagi ke beberapa bagian, yakni tenaga kerja mendapatkan 40% dari pendapatan kotor, kemudian kompensasi lahan sebesar 30% dimana kompensasi ini disesuaikan dengan luas lahan yang terkena dampak, dan sebesar 25% untuk jasa pengurus (pengawas, ketua, sekretaris, bendaharawan dan juga koordinator pokja), serta tabungan sosial untuk kepedulian sosial sebesar 2% dari pendapatan bersih dan terakhir diberikan kepada 3 RW yang kas RW ada di Banyunganti setiap bulannya sebesar 3% setiap bulannya dan dijadikan sebagai kas RW.

REFERENSI

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4). <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Ama, M., I*, R., Muchsin, S., & Abstrak, I. A. (2017). Politik Indonesia Indonesian Political Science Review Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. In *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* (Vol. 2, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPI>
- Anggraini, R., & Khornida Marheni, D. (n.d.). Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. <https://www.sciencedirect.com.Dimana>
- Ayumadany, M. A., Prasetya, J. D., & Gomareuzzaman, M. (2022). Daya Dukung Kawasan dan Daya Dukung Rill pada Ekowisata Sungai Mudal Banyunganti, Jatimulyo, Kulon Progo DIY. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.31258/dli.9.2.p>
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN HUTAN DENGAN SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.
- . Dimana Kampindo, S., Istri, A. A., Widiastiti, P., & Koeswiryono, D. P. (n.d.). Pengembangan Ekowisata Sebagai Daya Tarik Wisata Bali Ecotourism Development as Bali Tourist Attraction. *Jurnal Pariwisata Dan Bisnis*, 02(11).

- Irsyad, M. (2020). Kondisi Potensi Wisata di Ekowisata Sungai Mudal Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1). <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.36>
- . Khornida Marheni, D. (n.d.). Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih.
- Luqito, D., & Arrozaaq, C. (n.d.). COLLABORATIVE GOVERNANCE (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo). <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.2.4907>
- Mohamad, N., Wahyuni Baderan, D. K., & Jurnal Pendidikan Biologi, B. (2024). MODEL PENGELOLAAN EKOWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS MASYARAKAT SUATU ANALISIS BIBLIOMETRIK DAN TINJAUAN LITERATUR.
- Ningrum, D. P. (2021). TATA KELOLA KEBIASAAN BARU DI TAMAN SUNGAI MUDAL YOGYAKARTA (Proses Adaptasi, Sosialisasi, Partisipasi oleh Pengelola dan Pengunjung). *Scriptura*, 11(2).
- Priambodo, B. (2022). Proses Pengembangan Pariwisata Di Kota Surabaya Antara Pemerintah Dan Non Pemerintah Dalam Perspektif Tata Kelola Kolaboratif. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, (2).
- Silayar, K., Sartika, I., & Mulyati, D. (n.d.). TATA KELOLA PEMERINTAHAN KOLABORATIF DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN KEPULAUAN SULA. <https://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance>
- Silayar, K., Sartika, I., & Mulyati, D. (n.d.). TATA KELOLA PEMERINTAHAN KOLABORATIF DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN KEPULAUAN SULA.. Utami, H. (2017). PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA DESA MALASARI, KECAMATAN NANGGUNG KABUPATEN BOGOR Development of Ecotourism Potential at Desa Malasari, Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 5(1).